



---

---

## ANALISIS PENGARUH INFLASI, KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI INDONESIA ERA PANDEMI COVID -19

Miftahul Hannyfah)<sup>1</sup>, Evi Susanti Tasri)<sup>2</sup>, Cintia Darma Yenti)<sup>3\*</sup>, Yophi Kristiani Zai)<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta

[miftahulhannyfah39@gmail.com](mailto:miftahulhannyfah39@gmail.com), [evitasri@yahoo.com](mailto:evitasri@yahoo.com), [cintiadarmayenti21@gmail.com](mailto:cintiadarmayenti21@gmail.com), [kristianiyophi@gmail.com](mailto:kristianiyophi@gmail.com)

---

### Abstract

*This study aims to prove and analyze the effect of inflation, poverty, and unemployment on gross regional domestic product in Indonesia in the era of the covid 19 pandemic. In this study, the observation period was carried out from 2019 to 2021. In this study, the objects in this study were 34 provinces in Indonesia. The analytical method used is panel data regression which is processed using the help of Eviews 9.0. Based on the results of testing the first hypothesis, it was found that inflation has a positive and not significant effect on gross regional domestic product in 34 provinces in Indonesia. At the stage of testing the second hypothesis, it was found that poverty had a negative and significant effect on gross regional domestic product in 34 provinces in Indonesia, while testing the third hypothesis found that the unemployment had a negative and significant effect on gross regional domestic product in 34 provinces in Indonesia.*

*Keywords: inflation, poverty, unployment and gross regional domestic product.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh inflasi, kemiskinan dan pengangguran terhadap product domestic regional bruto (PDRB) di Indonesia era pandemic Covid-19. Pada penelitian ini periode observasi yng dilakukan dari tahun 2019 sampai 2021. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah 34 provinsi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang diolah dengan menggunakan bantuan Eviews 9.0. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia. Pada tahapan pengujian hipotesis kedua ditemukan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia, sedangkan pengujian hipotesis ketiga ditemukan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia.

Kata Kunci: PDRB, inflasi, kemiskinan dan pengangguran.

### PENDAHULUAN

Salah satu acuan untuk menjelaskan ekonomi lokal dan sejauh mana perkembangannya adalah dengan melihat PDRB. Pembangunan adalah proses perubahan dalam aspek ekonomi, struktur sosial, sikap orang-orang dari institusi nasional dengan terus dibarengi dengan upaya dalam meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan pendapatan, memerangi kemiskinan dan perubahan sosial secara keseluruhan, serta mengadaptasi seluruh sistem sosial menjadi lebih baik (Todaro & Smith, 2006).

Pembangunan ekonomi daerah akan menciptakan lapangan kerja baru bagi pemerintah daerah serta masyarakatnya dalam upaya mengelola sumber daya yang tersedia, membentuk hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dengan swasta, dan mendorong pembangunan ekonomi daerah (pertumbuhan ekonomi).

Tingginya nilai PDRB mencerminkan pesatnya pertumbuhan ekonomi, dan dapat dikatakan perekonomian daerah mengalami kemajuan. PDRB pada dasarnya adalah jumlah barang serta jasa yang diproduksi oleh semua entitas di suatu negara tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua entitas.

Pandemi Covid-19 adalah fenomena dahsyat yang melanda dunia yang disebabkan oleh penyebaran virus yang mematikan manusia. Efek dari fenomena dahsyat tersebut yaitu lockdown yang dilakukan sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia untuk menghambat penyebaran virus corona di Indonesia. Dari aktivitas lockdown tersebut menghambat aktivitas ekonomi warga negara dan Pemerintah Indonesia. Sehingga ekonomi di Indonesia melemah dan akhirnya secara keseluruhan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020. Dampak pandemi covid-19 dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tatahan kehidupan sekejap berubah drastis, dari mulai para pekerja yang bekerja dari rumah, para pelajar/mahasiswa yang belajar dari rumah, bahkan sampai dengan banyak ditutupnya pabrik-pabrik dan sektor lainnya.

Menurut (Prasetyo, 2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagaimana teori yang telah dicetuskan oleh ahli ekonomi Roy F. Harrod serta Evsey D. Domar, berpendapat jika pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, permintaan, dan investasi. Hal ini dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek maupun menengah. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, pengembangan teknologi, pembentukan modal, factor social dan politik, pajak, inflasi, kemiskinan dan pengangguran.

Banyak faktor dan variabel yang dianggap mempengaruhi PDRB yang dikemukakan oleh para ahli dan telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian adalah inflasi. inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2005). Kenaikan secara terus menerus tersebut akan berdampak pada kenaikan pada harga barang yang beredar di pasaran, baik harga barang baku dalam proses operasional bisnis perusahaan maupun harga barang konsumsi masyarakat. Hal itu tentunya akan menyebabkan terjadinya gejolak ekonomi dalam suatu negara. Dampak langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari masyarakat yang berpendapatan tetap, berpendapatan rendah dan tidak tetap terjadinya inflasi sangat merugikan karena pendapatan riil menurun.

Variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi PDRB adalah kemiskinan. PDRB yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat harus tercermin pada tingkat kemiskinan yang ada di daerah tersebut. kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara

bermartabat. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu daerah. Karena tingkat pendapatan seseorang akan memberi pengaruh pada PDRB yang diperoleh daerah tersebut.

Variable lain yang dianggap dapat mempengaruhi PDRB adalah pengangguran. Pengangguran adalah salah satu dampak yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena jika pengangguran tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan 5 kerawanan sosial, serta akan menyebabkan kemiskinan (Arsyad, 2015). Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru yang nantinya akan menjadi tambahan penghasilan bagi negara dari pajak dibayarkannya.

## **LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB**

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2005). Kenaikan secara terus menerus tersebut akan berdampak pada kenaikan pada harga barang yang beredar di pasaran, baik harga barang baku dalam proses operasional bisnis perusahaan maupun harga barang konsumsi masyarakat. Sehingga inflasi akan berdampak pada menurunnya indeks kepercayaan konsumen karena masyarakat cenderung mengurangi belanja karena berhati-hati terhadap risiko kenaikan harga tinggi. Hal itu tentunya akan menyebabkan terjadinya gejolak ekonomi.

Menurut (Daniel, 2018) inflasi berpengaruh negatif PDRB artinya ketika terjadi kenaikan inflasi maka PDRB akan mengalami penurunan demikian juga sebaliknya. Karena inflasi yang terus meningkat akan menngerus daya beli masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga membuat pengeluaran masyarakat terus membengkak, sedangkan pendapatan yang di peroleh masyarakat tidak mengalami kenaikan.

Hasil penelitian Lubis (2014) menunjukkan bahwa korelasi Antara inflasi dan PDRB di Indonesia dalam tahun 1968-2012 adalah berkorelasi negatif sebesar 4,3%. Hubungan kausalitas satu arah terjadi terhadap produk domestic regional bruto mempengaruhi indeks harga konsumen sebaliknya hubungan kausalitas satu arah tidak terjadi terhadap indeks harga konsumen mempengaruhi produk domestic regional bruto di Indonesia dalam tahun 1968-2012. Hubungan jangka pendek dan jangka apanjang antara inflasi dan PDRB provinsi di Indonesia dalam tahun 1968-2012 terdapat secara signifikan.

H<sub>1</sub>: Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap PDRB

### **Pengaruh kemiskinan Terhadap PDRB**

Menurut (Adam Smith, 2007) tidak ada masyarakat yang berkembang dan berbahagia jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesesangsaraan. Penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi yaitu, penduduk miskin mempunyai sumber daya dalam jumlah

rendah, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, kualitas yang rendah berarti produktifitas menjadi rendah sehingga berpengaruh kepada upah yang diterima, dan adanya perbedaan akses dari modal (Kuncoro, 2004). Menurut (Seran, 2017) kemiskinan berpengaruh negatif terhadap PDRB. Kemiskinan adalah sebuah keadaan yang serba kekurangan dialami oleh sekelompok orang sehingga mereka tidak mampu untuk menikmati kesehatan yang layak, pendidikan yang tinggi, dan atau konsumsi makanan yang kurang layak dari segi kesehatan sehingga kemiskinan yang tinggi membuat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah merosot tajam.

H<sub>2</sub>: Diduga Kemiskinan berpengaruh negative terhadap PDRB

### **Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Modal**

Menurut (Putong, 2010) pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Katagori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari SD- tamat SMU).

Semakin tinggi angka pengangguran akan membuat produktifitas masyarakatnya rendah hal ini dikarenakan ketika seseorang yang harusnya sudah masuk usia produktif namaun tidak mendapat pekerjaan akan menjadi beban bagi dirinya dan lingkungan. Akibatnya produktifitas yang harusnya meningkat bagi dirinya akan menurun. Kemudian pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi jika kondisi masyarakatnya mengalami produktifitas yang rendah maka pendapatan negara berupa pajak dan retribusi penghasilan masyarakat akan menurun dikarenakan masyarakat yang harusnya memiliki penghasilan diusia produktifnya belum memperoleh pekerjaan dan hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan perokonomian disuatu daerah (Paramita & Purbadharmaja, 2013).

H<sub>3</sub>: Diduga pengangguran berpengaruh negatif terhadap PDRB

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada 34 Propinsi di Indonesia. Menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data atau catatan yang diperlukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi dan telah diolah, biasanya dalam bentuk publikasi. Data mengenai Tingkat Inflasi, Tingkat Kemiskinan, PDRB di dapat dari Berita Resmi Statistik (BRS) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Definisi operasional dan pengukuran pada masing-masing variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut (BPS, 2022c) PDRB adalah Nilai Tambah Bruto (NTB) seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau nonresiden.

## **Inflasi**

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang umum dikonsumsi rumah tangga sehingga dapat diartikan juga sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (BPS, 2022a). Inflasi diukur dengan satuan persen (%).

## **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2022). Kemiskinan diukur dengan satuan ribuan jiwa.

## **Pengangguran**

Pengangguran adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang ingin bekerja dan memiliki kemampuan bekerja tetapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa) (BPS, 2022b). Pengangguran diukur dalam ribuan jiwa.

## **Metode Analisis**

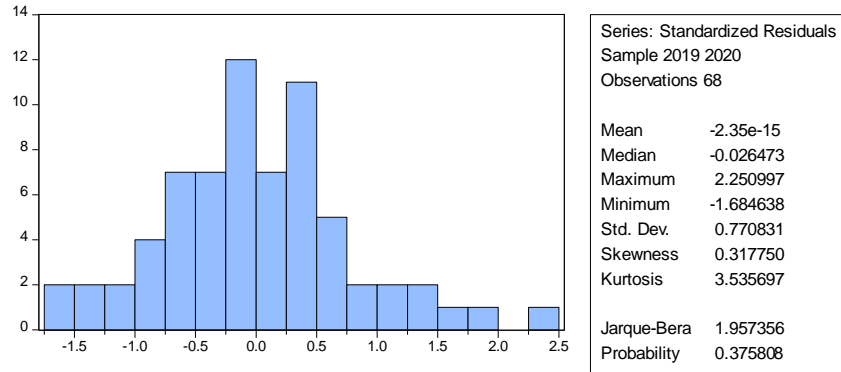
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang diolah dengan menggunakan Eviews 9.0. Tahapan analisis data panel ditandai dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari pengujian multikolinearitas dan pengujian heteroskedastisitas. Tahapan selanjutnya adalah pemilihan efek regresi data panel dan analisis regresi data panel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t-statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada sub bab dibawah ini:

### **Hasil Pengujian Normalitas**

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung setiap variabel penelitian. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque Bera (JB). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada grafik seperti terlihat pada Gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1 Hasil Pengujian Normalitas Residual**

Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual dengan pendekatan grafik diperoleh nilai probability sebesar 0.375. Nilai probability yang diperoleh jauh diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

### **Analisis Regresi Data Panel**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian masing-masing effect regresi panel terlihat pada sub bab dibawah ini:

### **Uji Persyaratan Pemilihan Efek Regresi Panel**

Pada penelitian ini pengujian persyaratan yang digunakan terdiri dari tahapan pengujian yaitu sebagai berikut:

#### **Pengujian Chow**

Menurut Winarno, (2014) pengujian chow bertujuan untuk memastikan apakah model regresi panel lebih baik menggunakan fixed effect model atau menggunakan common effect model. Ketika hasil pengujian menunjukkan nilai probability F-stat dibawah 0.05 maka lulus pengujian Chow sehingga model regresi panel menggunakan fixed effect model. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2 Hasil Pengujian Chow**

<b>Model</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob</b>
Period F	2.7557	0.000
Period Chi-square	7.3891	0.000

Berdasarkan hasil pengujian Chow diperoleh nilai probability sebesar 0.000. Nilai probability yang dihasilkan berada dibawah 0.05 dengan demikian penggunaan fixed effect model merupakan model analisis yang tepat.

#### **Pengujian Hausman**

Pengujian Hausman bertujuan untuk memastikan bahwa efek regresi panel yang terbaik adalah *random effect* atau *common effect*. Jika nilai probability period random diatas 0.05, maka persyaratan pengujian Hausman test terpenuhi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4 Hasil Pengujian Hausman**

Test Summary	Statistic	Prob
Period Random	6.36376	0.000

Berdasarkan hasil pengujian Hausman terlihat nilai probability period random sebesar 0.000. Nilai probability yang dihasilkan 0.000 dibawah 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa common effect merupakan alat analisis yang tepat. Dikarenakan model analisis fixed effect model dan common effect model sama sama dapat digunakan, maka perlu dilakukan pengujian Lagrange Multiplier (LM) test untuk memastikan mana model effect yang terbaik antara fixed effect model atau pun common effect model.

### Langrange Model Test (LM)

Langrage Model Test (LM-test) berguna untuk memastikan bahwa efek regresi panel yang lebih baik adalah random effect atau common effect. Sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5 Hasil Pengujian LM**

Test Summary	Cross Section	Both
Period Random	0.000	0.0003

Berdasarkan hasil pengujian LM-test terlihat bahwa Cross section One-Side dari Honda Test bernilai 0,000. Hal tersebut diperkuat dengan nilai probability Both test sebesar 0.0003. Nilai koefisien yang diperoleh berada dibawah 0.05 dengan demikian efek regresi panel yang lebih baik adalah random efek.

### Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilaksanakan pengujian asumsi klasik. Untuk memastikan bahwa setiap variabel penelitian yang digunakan telah terbebas gejala asumsi klasik. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada sub bab di bawah ini:

### Hasil Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mencari Variance Influence Factor (VIF). Menurut Hair et al., (2014) setiap variabel independen telah terbebas dari gejala

multikolinearitas ketika telah memiliki nilai VIF dibawah 10. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6 Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Variabel	VIF	Standard	Kesimpulan
Inflasi	1.001660	10	Bebas Multikolineritas
Kemiskinan	1.037377	10	Bebas Multikolineritas
Pengangguran	1.037634	10	Bebas Multikolineritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas terlihat bahwa masing masing variabel independen telah memiliki nilai VIF dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

### Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui pola kesalahan pengganggu antara periode observasi data. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7 Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	Durbin Watson
1	1.171

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi terlihat nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.337. Nilai yang diperoleh berada diantara dua kuadran  $-2 \leq 1.171 \leq 2$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala autokorelasi baik yang bertanda positif atau pun negatif. Dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

### Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing masing variabel penelitian. Sebuah model regresi yang baik harus terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser**

Variabel	Prob	Cut Off
Inflasi	0.6963	0.05
Kemiskinan	0.6820	0.05
Pengangguran	0.6388	0.05



Sesuai dengan hasil pengujian heteroskedastisita syang telah dilakukan terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang telah diregresikan dengan ARESID menghasilkan nilai probability diatas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas, dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

### Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian persyaratan pemilihan model regresi panel, diketahui efek yang terpilih adalah random effect. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 9 di bawah ini:

**Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Koefisien	Prob	Cut Off	Kesimpulan
<b>Constanta</b>	364389.7			
Inflasi	640.5704	0.3766	0.05	H <sub>1</sub> Ditolak
Kemiskinan	-31.77390	0.0199	0.05	H <sub>2</sub> Diterima
Pengangguran	-3014.091	0.0502	0.05	H <sub>3</sub> Diterima

Sesuai dengan hasil ringkasan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai R-square sebesar 0.99. Nilai koefisien tersebut menunjukkan inflasi, kemiskinan dan pengangguran mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi PDRB 34 provinsi di Indonesia sebesar 99% sedangkan sisanya sebesar 1% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

Selain itu pada ringkasan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai F-statistik dengan probability sebesar 0,000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai  $P < 0.05$  maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, kemiskinan dan pengangguran secara bersama sama berpengaruh terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia.

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa Nilai Konstanta sebesar 364389.7 menunjukkan bahwa apabila nilai oleh Inflasi, Kemiskinan dan pengangguran bernilai sama dengan nol maka nilai PDRB naik sebesar 36,43 persen.

Pada model persamaan regresi juga diketahui bahwa variabel inflasi memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 640.5704 nilai koefisien tersebut diperkuat dengan nilai probability sebesar 0.3766. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.3766 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel kemiskinan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -31.77390 nilai koefisien yang diperoleh tersebut diperkuat dengan nilai probability sebesar 0.0199. Tahapan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan  $P < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu dengan menggunakan variabel pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar -3014.091 yang diperkuat dengan nilai probability sebesar 0.0502. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $P < 0,05$ . Maka sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi inflasi akan semakin meningkatkan PDRB 34 provinsi di Indonesia. Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian (Mahzalena & Juliansyah, 2019) yang menemukan bahwa inflasi yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya PDRB 34 provinsi di Indonesia. Temuan yang sejalan juga diperoleh dalam penelitian (Arifin, 2016) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2016) yang juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia. Peningkatan inflasi menambah jumlah penerimaan daerah dari harga jual barang dan jasa yang meningkat.

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi kemiskinan maka semakin rendah PDRB yang akan diterima. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua didukung oleh temuan penelitian (Anshori, 2013) yang menemukan bahwa semakin tinggi kemiskinan akan membuat PDRB semakin turun.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap PDRB 34 Provinsi di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan semakin besar tingkat pengangguran maka akan menurunkan PDRB 34 provinsi di Indonesia. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga didukung oleh hasil penelitian Rovia Nugrahani Pramesthi (2012) yang juga menemukan bahwa semakin besar tingkat pengangguran sebuah daerah akan semakin menurunkan pengangguran.

## SIMPULAN

Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu :

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia.
2. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia.
3. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB 34 provinsi di Indonesia.

## KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan kepada uraian kesimpulan yang telah dijelaskan diatas maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat terus meminimalkan nilai inflasi, kemiskinan dan pengangguran karena hal tersebut dapat meningkatkan PDRB.
2. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk memperbesar ukuran sampel yang akan digunakan serta menambahkan satu atau beberapa variabel baru yang juga mempengaruhi belanja di Sumatera Barat seperti dana alokasi khusus, nilai anggaran belanja daerah, kebijakan investasi dan sebagainya. Saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, T. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan. Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 2006-2010*. 1, 81–109.
- Arifin, Y. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- BPS. (2022a). *Inflasi*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id).
- BPS. (2022b). *Pengangguran*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id).
- BPS. (2022c). *Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id).

<https://bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab2>

- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. In *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business* (Vol. 2, Issue 1).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (7th ed.). Pearson Education.
- Indriyani, S. N. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005 –2015*.
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). *Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Nanga, M. (2005). *Ekonomi Makro* (2nd ed.). Kencana.
- Paramita, A. A. I. D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). *Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali*.
- Prasetyo, P. E. (2011). *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset.
- Putong, I. (2010). *Economics : Pengantar Mikro dan Makro* (4th ed.). Mitra Wacana Media.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed.). Erlangga.
- Winarno, W. W. (2014). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Menggunakan Eviews* (Cetakan 5). UPP STIM YKPN.